BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Setelah menelaah kajian kalimat Tauhid dalam tafsir Mafatih}al-Ghaib karya fakhruddin al-Razi>maka selanjutnya dapat disimpulkan kajian ini dalam beberapa hal, diantaranya yaitu:

1. Imam al-Razi>adalah ulama tafsir yang mempunyai keahlian disiplin ilmu pengetahuan, baik ilmu filsafat, ilmu sains, ilmu tafsir dan ilmu tauhid. Ketika al-Razi>mulai menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan kalimat tauhid, karakter beliau dalam menafsirkan berangkat dari bahasa tidak ketinggalan untuk mengawali itu semua. Seperti yang beliau tafsirkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 163.

   Al-Razi>menejalaskan bahwa lafadz وَاحِدٌ pada ayat tersebut memiliki dua makna dalam pengucapan manusia. Yang pertama lafadz yang memeiliki makna kalimat isim (benda), dan yang kedua lafadz yang memiliki makna sifat.

   Ketika lafadz tersebut dijadikan sebagai kata benda, maka yang terjadi adalah nama bilangan, seperti angka satu (1) dua (2) dan seterusnya. Akan tetapi jika lafdz tersebut dijadikan kata sifat maka

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang terjadi yaitu pensifat-an terhadap obyek tersebut, seperti saya berjalan dengan seorang laki-laki, maksudnya seorang diri saja.

Dan ketika pengertian ini dinisbatkan kepada Allah swt boleh saja memakai keduanya. Yaitu yang pertama apabila bermakna sebagai kata sifat maka seperti Allah 'al-Qadir, Allah al-'Alim, (Allah maha Kuasa, Allah maha Mengetahui. Dan yang kedua apabila digunakan sebagai makna kalimat isim (benda), yang mempunyai arti bilangan, maka bilangan ini yang menjadi kalimat penguat dan penegas obyek tersebut, seperti إِلَٰهٌ وَاحِدٌ , Tuhan satu, Tuhan tunggal dan Tuhan Esa.

2. Selanjutnya methode al-Razi dalam mendiskripsikan pengetahuan tauhid yang terkandung pada ayat al-Qur'an, terlihat jelas bahwa cara yang digunakan oleh beliau seperti pada umumnya ulama mutakallim sunni dari jumhur ulama yang pada umumnya menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan hadis, dengan pendapat sahabat serta pendapat salafu salih. Hal itu terlihat jelas ketika al-Razi berbicara tentang sifat Allah swt yang Maha Esa.

   Bahwa Allah satu (esa) dhatnya tidak tersusun dari kumpulan hal-hal banyak. Jika hal itu sampai terjadi, maka dhat tersebut menerima partikel-partikel kecil untuk membentuk keberadaan dirinya untuk berada, dan itu mustahil bagi Allah. Karena dzat Allah tidak terbilang, tidak terbagi dan tidak pula tersusun. Maksud disini yang hendak disampaikan oleh al-Razi, bahwa sifat Esa itu bukanlah dzat, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu zat yang lain. melainkan Ia (esa) melekat pada dzat sejak azali.

Bahwa wujud ke-esa-an Allah tidak berhubungan dengan dzat-dzat lainya. Jika hal tersebut sampai terjadi maka yang terjadi yaitu pencampuran dengan dzat-dzat lainya, dan dzat Allah mustahil bisa bercampur dan dicampur dengan lainya. Hal ini ditekannya pula oleh al-Razi> dalam surah al-Anbiya ayat 22 .

3. Ketika pembahasan beralih pada sifat Allah swt yaitu Ada (wujud), maka al-Razi> sering kali menekan pada daya berfikir dan olah otak manusia. Karena untuk dapat menemukan bahwa sifat Allah swt maha Ada itu nyata, maka obyek keberadaan alam semesta, alam sekitar serta proses sitem lingkungan kehidupan yang tiap waktu bergulir harus diperhatikan dan difikirkan, karena jalan kesanalah yang akan memberikan pengetahuan lebih atas keagungan Allah swt. Hal itu seperti yang al-Razi> tafsirkan pada al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 21 dan 22.

   Allah swt menciptakan bumi sebagai hamparan manusia, langit sebagai atap, Allah swt menurunkan hujan agar dapat membasai bumi yang akhirnya akan tumbuh kemanfaatan berupa biji-bijian dan buah-buahan. Hal semacam itu imam al-Razi> tekankan kepada seluruh umat Islam agar memperhatikan proses kejadian lingkungan hidup ini, sebagai bukti wujud Allah swt maha Esa dan Kuasa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. SARAN-SARAN

Setelah penulis memaparkan kajian tafsir kalimat tauhid dalam tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, selanjutnya penulis akan memberikan sarab sebagai berikut:

1. Penulis hanya mengkaji bagian terkecil tauhid tema al-Illahiyat pada tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi, jauh dari kesempurnaan kajian ini dan masih banyak perlu pengembangan kajian lebih mendalam, oleh karena itu penulis mengharpakan ada penelitian atau kajian lain yang mengkaji ayat-ayat tauhid dalam al-Qur'an prespektif tafsir Mafatih al-Ghaib.
2. Kajian ini masih bersifat deskriftif tanpa ada komperatif dari kalangan para ulama tafsir lainya, untuk itu penulis berharap kedepanya ada kajian yang berupaya memadukan kajian tafsir ayat tauhif versi al-Razi dengan ulama tafsir lainya. Sehingga nantinya dapat diketahui methode al-Razi dari sudut luar.
3. Begitu pentingnya pengetahuan Tauhid yang disampaikan al-Razi pada kitabnya di Bab awal yaitu 'Ajaib al-Qur'an, bahkan jauh lebih penting daripada pengetahuan (furu') cabang dari ilmu agama Islam, al-Razi mewajibkan untuk dipelejari lebih dahulu dari ilmu-ilmu lainya, karena pengetahuan tauhid akan mengantarkan kepada kesadaran diri untuk mengenal kepada Allah swt, oleh karena itu penulis berharap porsi pembahasan ilmu Tauhid dikalangan cendikiawan modern abad saat ini dapat memberikan perhatiannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

besar untuk mengkaji ilmu tauhid, demi terwujudnya konsep-konsep tauhid lainya yang bermanfaat pada karakter remaja saat ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id